

KAJIAN DAN REKONSTRUKSI PENGGUNAAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM MENULIS TEKS NARASI

Alfi Yalda Ayumi¹, Haryadi², Rahayu Pristiwati³

Universitas Negeri Semarang

Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana, Semarang

alfiyaldae@gmail.com, haryadihar67@mail.unnes.ac.id, pristi@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan merekonstruksi media buku cerita bergambar dalam menulis teks narasi. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif yang memperoleh data berdasarkan penelitian sebelumnya dan dengan kepustakaan studi dokumen teks. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa media buku cerita bergambar dalam menulis teks narasi akan lebih berhasil diterapkan jika dikolaborasikan dengan media audio visual.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Buku cerita bergambar, Audio-visual*

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan, hal tersebut membuat keterampilan menulis sebagai salah satu hal yang harus diperhatikan. Tanpa pelatihan atau penguasaan konsep tertentu, seseorang tidak akan mahir dalam hal menulis. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Zainurrahman (2013:2) yang menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai,

karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Kemampuan menulis di Indonesia masih sangat rendah, menurut Alfianto (2006) dalam Susilowati (2009), hal tersebut disebabkan karena anak jarang dilatih untuk menulis dengan kata-kata mereka sendiri, mereka lebih sering dan terbiasa menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak untuk dapat semakin mengasah kemampuan menulisnya yaitu dengan pemberian pembelajaran keterampilan menulis, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat erat kaitannya dengan

pembelajaran keterampilan menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan secara formal di sekolah bertujuan untuk mengarahkan perubahan tingkah laku siswa secara sistematis, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya (Prihatina, 2015). Ghufroon (2016) berpendapat bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu (1) kurikulum, (2) buku teks, (3) guru. Kurikulum di Indonesia sangat sering mengalami perubahan. Saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K13). Kehadiran kurikulum baru ini, membuat pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP tidak berpanduan pada empat keterampilan berbahasa lagi. Sejak awal, kehadiran K13 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia ditekankan berbasis teks. Untuk setiap materi, tujuan akhirnya menitikberatkan pada keterampilan menulis teks baik sastra maupun nonsastra (Khairunnisa, 2019). Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997: 62) dalam Subekti (2018) mengemukakan keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya keterampilan ini merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian menulis ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan, ide, pendapat, dan

perasaannya dalam bentuk tulisan. Sehingga dapat disimpulkan jika menulis merupakan keterampilan dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, atau perasaan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. dengan judul Keefektifan Media Gambar Berseri Dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Palopo”, mengemukakan jika banyak siswa yang masih kurang dalam mengutarakan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan. Siswa cenderung malas dan bosan jika diberi tugas untuk membuat tulisan dalam bentuk karangan, dengan alasan tidak dapat memikirkan ide atau hanya bisa sedikit bercerita. Hal ini dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang kalimatnya masih sedikit yang juga disebabkan karena kurangnya latihan menulis pada siswa. Permasalahan lainnya yang juga dapat disimpulkan peneliti adalah guru belum menggunakan komponen-komponen pembelajaran secara maksimal, misalnya penggunaan alat bantu media. Pembelajaran yang hanya dilakukan dengan menggunakan buku teks dan ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran, cenderung membuat siswa malas, bosan atau bahkan jenuh terhadap pelajaran yang disampaikan, khususnya dalam hal menulis karangan narasi. Kemunculan rasa malas dan bosan itu,

tentu akan berdampak buruk bagi siswa karena akan membuat semangat dan motivasi mereka dalam belajar menurun dan tentu akan berakibat buruk terhadap prestasi mereka disekolah. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya membuat suatu kegiatan belajar yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menarik kembali minat belajar siswa. Salah satu cara kreatif dan inovatif yang dapat dilakukan dalam menyampaikan pelajaran adalah dengan memperadakan media pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi lebih diminati oleh siswa, sehingga siswa fokus pada pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010) penggunaan media pembelajaran dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam belajar untuk merangsang pemikiran, perasaan dan minat siswa agar pembelajaran yang diciptakan guru menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi adalah media buku cerita bergambar. Media buku cerita bergambar yang di dalamnya berisi dialog disertai gambar-gambar ilustrasi pendukung (Susilowati, 2009). Alasan pemilihan media ini karena pada usia kelas VII SMP, anak sangat

menyukai cerita sehingga diharapkan dapat termotivasi mengikuti pembelajaran. Buku cerita bergambar memuat ilustrasi gambar yang dapat membantu pembaca berimajinasi/membayangkan cerita dan alur secara benar, memperjelas teks, membuat penampilan menjadi lebih menarik sehingga dapat menarik minat untuk membaca. Penulis menerapkan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran menulis narasi untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar. Berdasarkan data di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana rekonstruksi media buku cerita bergambar dalam menulis teks narasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi media buku cerita bergambar dalam menulis teks narasi.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Dewi Winarti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Gambar Berseri Siswa Kelas V SD Negeri Tempel, Gatak, Sukoharjo”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi. Selain itu, minat dan antusiasme juga

meningkat. Penelitian ini relevan dalam hal media gambar yang menjadi unsur penting dalam membantu siswa menulis narasi. Berdasarkan penelitian ini bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Penelitian Aninditya Sri Nugraheni (2008) yang berjudul “Peningkatan Kualitas Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri Joyontakan 59 Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008”. Simpulan penelitian ini bahwa media gambar dapat meningkatkan antusiasme, keaktifan, dan kemampuan berbahasa termasuk menulis.

Hakikat Narasi

Gorys Keraf (2003: 196) memberikan definisi bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat dirumuskan dengan cara lain: narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Jadi, unsur utama sebuah narasi adalah tindak-tanduk atau perbuatan dalam suatu urutan waktu. Sejalan dengan Gorys Keraf tentang pentingnya perbuatan dan urutan waktu dalam sebuah narasi,

Nurudin (2007: 71) menyebutkan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Pendapat Nurudin tersebut juga menekankan unsur rangkaian tindak-tanduk dalam kronologi waktu tertentu.

Simpulan dari penjelasan tersebut narasi adalah bentuk wacana yang menceritakan perbuatan atau tindak-tanduk tokoh berdasarkan pengalaman tersusun dalam kronologi waktu berurutan serta rangkaian alur yang menanjak sampai pada klimaks utama dan diikuti bagian yang mengakhiri narasi.

Pembelajaran Menulis Narasi di SMP

Menulis narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Lindgren dan Sullivan (2002: 566) menyatakan bahwa *the ability to write is not innate and is generally learned in a formal setting*. Kemampuan untuk menulis bukan merupakan faktor bawaan dan umumnya menulis dipelajari pada tempat formal. Pembelajaran menulis narasi merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran menulis lanjutan dari jenjang sekolah dasar. Di kelas tiga SD semester II, siswa sudah mulai diajari menulis narasi. Pembelajaran ini berlanjut sampai

pada jenjang SMP. Di kelas satu SMP, menulis narasi berlanjut yaitu pada kompetensi dasar menulis buku harian dan pengalaman pribadi, serta mengubah teks wawancara menjadi wacana narasi (BSNP, 2006: 233-235). Dari kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi selalu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa. Di SMP, pembelajaran menulis dituntut lebih kreatif. Achmad Alfianto (2006) mengatakan bahwa pada masa ini siswa sudah mulai diperkenalkan dengan dunia menulis (mengarang) yang lebih hidup dan bervariasi. Di mana seharusnya siswa telah dilatih untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam menulis esai, cerita pendek, puisi, dan artikel. Namun, selama ini hal itu dibiarkan mati karena pengajaran Bahasa Indonesia yang tidak berpihak pada pengembangan bakat menulis mereka. Pendekatan/metode/media yang digunakan dalam pembelajaran ini berbeda-beda bergantung dari kemampuan guru, sekolah, siswa, sarana, dan tujuan yang diharapkan. Di sekolah-sekolah unggulan dengan SDM dan sarana memadai, pembelajaran menulis sangat diperhatikan. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi merupakan proses berkesinambungan mulai dari kelas tiga SD semester dua. Proses ini berlanjut

di SMP dengan diperkenalkan menulis yang lebih bervariasi.

Hakikat Media Pembelajaran

Sri Anitah (2008:2) secara tegas memberikan penekanan bahwa sesuatu dapat dikatakan media pembelajaran, bila sesuatu tersebut membawakan pesan untuk suatu tujuan pembelajaran. Konsep media pembelajaran menurutnya memiliki dua segi yang satu sama lain saling menunjang, yaitu perangkat keras (hardware) dan materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (software). Pengertian media pembelajaran juga diungkapkan oleh Rahardjo (dalam Sudirman Siahaan, 2006: 798) bahwa media pembelajaran berarti segala sesuatu, baik yang disengaja dirancang (media by utilization) maupun yang telah tersedia (media by design), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) dari sumber (misalnya guru) kepada penerima (peserta didik) sehingga membuat atau membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Smaldino dkk. sebagaimana dikutip Sri Anitah (2008: 95) menjelaskan bahwa prinsip penggunaan media dalam pembelajaran disebut *The ASSURE Model*.

Adapun penjelasannya yaitu: (1) A= *Analyze learner characteristic* (menganalisis karakteristik pebelajar), ialah mengidentifikasi karakteristik pebelajar baik berupa karakteristik umum, kemampuan awal siswa maupun gaya belajar mereka; (2) S= *State objectives* (menyatakan tujuan), ialah merumuskan tujuan pembelajaran sekhusus mungkin; (3) S= *Select methods, media and materials* (memilih metode, media dan materi); (4) U= *Utilize media and materials* (memanfaatkan media dan materi); (5) R= *Require learner participation* (meminta partisipasi pebelajar), pendidik yang merealisasikan partisipasi aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan kegiatan belajar; dan (6) E= *Evaluate* (menilai), evaluasi ini meliputi tahap menilai hasil pebelajar, menilai metode dan media, serta revisi.

Hakikat Media Buku Cerita Bergambar

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan tempat (Angkowo dan Kosasih, 2007: 26). Media gambar ini ada yang dijilid menjadi sebuah buku, salah satunya adalah buku cerita

bergambar (picture story book). Buku cerita bergambar tidaklah sama dengan cerita bergambar (cergam) atau juga komik. Murti Bunanta (2008) memberikan rincian ciri-ciri buku cerita bergambar, yaitu: (1) buku cerita bergambar jangan disebut cergam, karena oleh awam biasanya disamakan dengan komik; (2) bahan: kertas, karton tebal, plastik, kain; dan (3) ukuran : normal, mini, midi, dan maxi. Tema / isi cerita yang diangkat dalam buku cerita bergambar, oleh Murti Bunanta (2008) disebutkan, antara lain: (1) tema yang dianggap untuk anak pada umumnya; (2) tema masa kini; (3) non-fiksi yang sangat canggih sehingga dapat menjadi pengetahuan awal untuk orang dewasa; (4) cerita rakyat / sastra tradisional; (5) cerita fiksi sejarah; (6) puisi; (7) biografi; dan (8) fantasi modern termasuk fiksi ilmiah. Pada buku cerita bergambar ilustrasi berperan sama besar atau bahkan lebih besar dari teks, sehingga dapat dikatakan ilustrasi harus bersifat narasi/ naratif.

Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Menulis Narasi

Menulis narasi adalah menceritakan perbuatan tokoh berdasarkan pengalaman yang tersusun dalam kronologi waktu yang berurutan. Dalam cerita tersebut memerlukan tokoh, latar, alur cerita dan unsur-unsur lainnya. Buku

cerita bergambar merupakan buku cerita anak yang dirancang secara menarik dengan ilustrasi gambar yang naratif dengan alur cerita yang runtut sehingga memudahkan siswa membaca dan memahami jalan cerita. Nurudin (2007:71) menjelaskan bahwa narasi yang ditulis juga bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara. Melalui kegiatan membaca wawancara/dialog dalam buku cerita bergambar ini siswa dapat menuliskan kembali cerita yang baru saja dibaca dengan bahasa mereka. Penggunaan buku cerita bergambar ini dapat membantu siswa menulis cerita narasi.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan.

4. PEMBAHASAN

Kelebihan dan Kekurangan Media Cerita Gambar

Penggunaan media gambar dalam buku cerita anak tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dari media cerita gambar yaitu:

1. Gambar dapat menerjemahkan ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata
2. Mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan
3. Gambar juga dapat dipakai untuk berbagai tingkatan pelajaran dan juga bidang studi

Adapun kekurangan dari media cerita gambar adalah:

1. Gambar tidak dapat menunjukkan gerak.
2. Siswa terkadang tidak memahami bagaimana cara menginterpretasikan gambar.

Kontruksi Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar

Media pembelajaran buku cerita bergambar sudah cukup baik jika digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi menulis teks narasi, akan tetapi tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan media pembelajaran buku cerita bergambar.

Menurut kelompok kami media pembelajaran buku cerita bergambar ini sudah cukup baik jika diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia seperti dalam materi menulis teks narasi, menulis cerpen, ataupun menulis teks deskripsi. Tetapi, alangkah lebih baiknya jika media pembelajaran buku cerita bergambar ini diganti dengan media pembelajaran audio visual yang sejalan dengan materi teks narasi ini akan jauh lebih baik jika diterapkan kepada siswa. Contoh dengan menambahkan media film animasi dan sejenisnya.

Animasi 3D (3 Dimensi) Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap animasi yang berkembang. Film Animasi terdiri dari beberapa jenis yang membedakan bukan cara pembuatannya melainkan formatnya yaitu serial televisi, dan film bioskop. Contoh dari animasi 3D adalah Upin Ipin, Shrek dan sebagainya.

Media audio visual atau film animasi ini sangat cocok digunakan untuk masa pandemi ini karena jika kita tayangkan film animasi maka siswa jadi lebih bersemangat dan proses pembelajaran terkesan tidak monoton. Pemikiran siswa jadi lebih terbuka dan lebih imajinatif karena munculnya film animasi siswa bisa lebih mengekspresikan dan menuangkan imajinasi dalam bentuk teks narasi.

5. SIMPULAN

Media buku cerita bergambar merupakan media yang sering dipakai dalam proses pembelajaran. Khususnya pada anak-anak, didalam media terdapat gambar-gambar yang ditampilkan sehingga menarik siswa dan menambah semangat dalam belajar. Untuk anak tunagrahita ringan, dengan adanya media buku cerita bergambar sangat membantu, mengingat intelegensi dan daya konsentrasi yang rendah dibutuhkan media yang sederhana mudah dimengerti dan menarik untuk anak-anak tunagrahita ringan. Adapun kelebihan dan kelemahan penggunaan media gambar dalam buku cerita anak tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing, yaitu: gambar dapat menerjemahkan ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata, mudah dipakai, dikarenakan tidak membutuhkan banyak peralatan, gambar juga dapat dipakai untuk berbagai tingkatan pelajaran dan juga bidang studi dan kekurangan dari media cerita gambar adalah gambar tidak dapat menunjukkan gerak dan siswa terkadang tidak memahami bagaimana cara menginterpretasikan gambar.

Media pembelajaran buku cerita bergambar sudah cukup baik jika digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi menulis teks narasi, akan tetapi tidak semua mata

pelajaran bisa menggunakan media pembelajaran buku cerita bergambar, Tetapi, alangkah lebih baiknya jika media pembelajaran buku cerita bergambar ini diganti dengan media pembelajaran audio visual yang sejalan dengan materi teks narasi ini akan jauh lebih baik jika diterapkan kepada siswa. Contoh dengan menambahkan media film animasi dan sejenisnya. Animasi 3D (3 Dimensi) Perkembangan teknologi berpengaruh terhadap animasi yang berkembang. Film Animasi terdiri dari beberapa jenis yang membedakan bukan cara pembuatannya melainkan formatnya yaitu serial televisi, dan film bioskop. Contoh dari animasi 3D adalah Upin Ipin, Shrek dan sebagainya.

6. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang penggunaan mediaa buku cerita bergambar dalam teks narasi yang dikolaborasikan dengan media audio visual membantu proses pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa dan sastra indonesia.

7. DAFTAR PUSTAKA

Gufon, Syamsu. (2014). Problematika pembelajaran aspek kebahasaan di

sekolah dan solusinya. *Jurnal Humanis*. Vol. 6: 177-188.

Khairunnisa, Firdha. 2019. Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Sembadra*, Universitas Sriwijaya. Vol 2, No. 1.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.

Prihatina, Rahimah Rabita Nor. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Ips Siswa Smp Kelas Viii. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sadiman, Arief S, Rahardjo, dan Agung Haryono. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.

Subekti, Ella. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas Vii Smp N 1 Baturaden. *Metafora*. Volume V, No 1.

Susilowati, Endang. 2009. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui

Penerapan Media Buku Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas Vii B Smp Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Maulana.

Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.